

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**KEGIATAN DAN METODE DAKWAH KYAI LADI NAWIDI (STUDI**

**KASUS DI DESA BARAMBAI KOLAM KIRI TAHUN 1975-1985)**

**A. HASIL PENELITIAN**

**1. Gambaran Umum Desa Barambai Kolam Kiri**

Desa Barambai Kolam Kiri Kecamatan Barambai merupakan sebuah wilayah pedesaan yang memiliki luas wilayah  $\pm$  12, 5 KM<sup>2</sup>, yang terdiri dari atas tanah pemukiman, tanah tegalan, tanah sawah, tanah tadah hujan dan wilayah jalan, sungai serta pemakaman. Untuk jenis tanah di Desa Barambai Kolam Kiri seperti umumnya jenis tanah di Kabupaten Barito Kuala adalah jenis tanah alluvial dan organosol (gambut).<sup>1</sup>

Secara geografis Desa Barambai Kolam Kiri terletak dalam wilayah Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala. Desa ini memiliki letak yang strategis karena dilewati akses jalan menuju ibu kota. Dari ibu kota Kabupaten Barito Kuala, Desa Barambai Kolam Kiri berjarak 12 kilometer, dengan batas-batas wilayah sekarang sebagai berikut;

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karya Tani
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Barambai
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kolam Kiri Dalam
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karya Baru.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Profil Desa Barambai Kolam Kiri, Tahun 2016.

<sup>2</sup>Saniati, Sekretaris Desa, Wawancara Terstruktur, Kolam Kiri RT.14 , 17 Juni 2016.

Desa Barambai Kolam kiri Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala merupakan salah satu desa yang penduduknya berasal dari transmigrasi Jawa, dengan jumlah penduduk yang cukup besar mencapai hampir seribu jiwa. Ditinjau dari aspek agama atau sistem keagamaan, ada berbagai agama dan sistem kepercayaan terdapat di desa tersebut. Ada yang menganut Islam sekitar lima puluh persen, Kristen dua puluh persen, Hindu dua puluh persen, dan bahkan sebagian kecil penduduknya juga masih ada yang menganut kepercayaan atau agama kaharingan sekitar sepuluh persen.<sup>3</sup>

Pada masa itu keadaan ekonomi Desa Barambai Kolam Kiri begitu memprihatinkan dan sangat rawan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah, karena pada masa itu masyarakat tidak memiliki lahan atau penghasilan tetap. Keadaan ekonomi yang sangat memprihatinkan tersebut, berpengaruh pada keagamaan masyarakat di sana. Sebagian masyarakat rela menganut agama tertentu demi bisa mengambil sembako dari pihak-pihak tertentu. Kegiatan keagamaan pun sangat minim, tidak ada penceramah atau penyuluh agama khususnya agama islam, yang ada hanya guru mengaji itupun sangat minim. Kehidupan sehari-hari masyarakat habiskan dengan sibuk urusan dunia dan acuh-acuh terhadap hal-hal keagamaan.<sup>4</sup>

Jika ditinjau dari segi budaya, pada masa itu ada salah satu budaya atau perilaku yang sangat kental dan kerap kali dilakukan mayoritas masyarakat di sana. Budaya tersebut sebut saja “mandi telanjang”, perilaku mandi telanjang ini dilakukan ketika masyarakat mandi, selain ketika mandi perilaku ini juga

---

<sup>3</sup>Abu Bakar, Tokoh Masyarakat, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.08, 03 Juli 2016.

<sup>4</sup>Abu Bakar, Tokoh Masyarakat, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.08, 03 Juli 2016.

dilakukan saat mereka menyebrang sungai saat ke sawah. Budaya seperti ini mereka lakukan tanpa ada perasaan malu dan sebagainya. Mayoritas mereka yang melakukan budaya tersebut adalah masyarakat yang belum beragama, hanya ada sebagian kecil masyarakat yang beragama melakukan hal tersebut.<sup>5</sup>

Ketika Ladi Nawidi datang ke Desa Barambai Kolam Kiri sekitar tahun 1974, budaya seperti mandi telanjang dan kebudayaan lainnya yang tidak bernilai islami masih terlihat adanya, namun sedikit berkurang dibanding tahun sebelumnya. Ketika Ladi Nawidi dakwah, sebagian masyarakat banyak menganut Islam atau diislamkan. Lahan-lahan yang dicanangkan untuk pembuatan tempat ibadah berupa gereja berhasil digagalkan dengan dibuatnya bangunan berupa sekolah dan masjid.<sup>6</sup>

## **2. Riwayat Hidup Singkat Kyai Haji Ladi Nawidi**

Kyai haji Ladi Nawidi selanjutnya ditulis Ladi Nawidi ialah salah seorang *da'i* yang aktif berdakwah pada tahun 1975-1985-an, khususnya di Kecamatan Barambai. Wilayah yang mayoritas penduduknya adalah transmigrasi dari Jawa, berbagai permasalahan kehidupan begitu kompleks terjadi di wilayah tersebut. Baik persoalan pendidikan maupun keagamaan, namun berkat kecerdasannya dalam berdakwah, wilayah tersebut berhasil menjadi wilayah yang berpendidikan dan bernuansa keislaman.<sup>7</sup>

Ladi Nawidi dilahirkan pada 12 Mei tahun 1953 di Desa Gedung Suko, Kecamatan Tamban Kabupaten Batola. Pendidikan pertama ia tempuh di Sekolah

---

<sup>5</sup> Ahmad Sutiyar, Murid , Wawancara Terstruktur, Tamban Sari Baru RT.006, 22 Mei 2016 .

<sup>6</sup> Abu Bakar, Tokoh Masyarakat, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.08, 03 Juli 2016.

<sup>7</sup> Abu Bakar, Tokoh Masyarakat, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.08, 03 Juli 2016.

Rakyat selama enam tahun yakni dari tahun 1960-1966, dilanjutkan Mts. Mulawarman Banjarmasin, hingga sampai pada sekolah menengah atas yakni P.G.A.N di Banjarmasin. Setelah P.G.A.N, Ladi Nawidi melanjutkan pendidikannya ke sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri Al-Jamiah Al-Islamiah Al-Hukumiah Antasari dengan tahun lulus 1972. Setelah menempuh Sekolah Persiapan Institut Agama Islam, ia juga sempat menempuh pendidikan di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan mengambil Jurusan Fakultas Dakwah.<sup>8</sup>

Selain sebagai mahasiswa, Ladi Nawidi juga aktif di organisasi keagamaan yang berbasis dakwah yang bernama Kursus Dakwah Praktis (KDP), yang dipimpin oleh seorang tokoh ulama Banjar yakni Kyai Haji Muhammad Rafi'ie Hamdie. Melalui Muhammad Rafi'ie Hamdie lah Ladi Nawidi banyak belajar dakwah di Banjarmasin. Selain Rafi'ie Hamdie, juga ada tokoh agama Banjarmasin yang menjadi gurunya yaitu Asywadie Syukur dan Muallim Syukur.<sup>9</sup>

Di KDP Ladi Nawidi banyak belajar serta mempraktikkan secara langsung mengenai dakwah, hingga akhirnya menjadikannya seorang *da'i*. Ketika menjalani pembelajaran di KDP, dalam rangka memantapkan kader-kader *da'i* yang handal, pada tahun 1974 Ladi Nawidi dikirim ke luar kota terutama Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Di kota-kota ini selain menjalani pengkaderan dakwah, ia juga sempat berguru dengan beberapa tokoh-tokoh

---

<sup>8</sup> Siti Rahmah, Anak Pertama, Ladi Nawidi, Wawancara Terstruktur, Purwosari I RT.07, 9 Mei 2016.

<sup>9</sup> M. Arif Hakim, Anak Kedua, Ladi Nawidi, Wawancara Terstruktur, Purwosari I RT.07, 9 Mei 2016.

agama ternama, seperti M. Natsir, H.Z.A, Ahmad, H. Asyrul Syamsuddin, Idam Khalid, Buya Hamka dan Nurcholish Majid.<sup>10</sup>

Setelah adanya pembekalan yang matang, tepatnya pada tahun 1975 Ladi Nawidi sudah mulai aktif berdakwah ke berbagai wilayah, terutama wilayah Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, dengan titik pusat Desa Kolam Kiri. Di desa inilah puluhan tahun hidupnya ia habiskan untuk berdakwah. Setelah lama mengabdikan di wilayah tersebut, tepatnya pada tahun 1986 dengan berbagai pertimbangan dan kondisi, Ladi Nawidi akhirnya kembali ke desa kelahirannya yakni Tamban.<sup>11</sup>

Kembalinya Ladi Nawidi ke desa kelahirannya ini, bukanlah akhir dari dakwahnya. Berbagai pembangunan terutama mengenai pendidikan terus dilakukannya, misalnya pada tahun 1991 ia berhasil mendirikan sekolah Mts di Tamban, dilanjutkan MA. Nurul Khair di Kecamatan Mekarsari. Selain aktif dibidang pendidikan, ia juga aktif dibidang keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari kedudukannya menjadi seorang penyuluh agama serta pembantu Pegawai Pencatat Nikah se-Kalimantan Selatan (PPN), tepatnya pada tahun 1997/1998.<sup>12</sup>

Berkat kecakapannya dalam bidang pendidikan, membawa Ladi Nawidi menjadi seorang pembina MA Lawirul Hidayah, atas keuletan dan kecakapannya ini, pada tahun 2005 ia mendapat undangan dari Global Informasi Indonesia (GII) dan Institut Management Global Indonesia (IMGI), yang bekerjasama dengan Northern California Global University (NCGU) untuk menerima Anugerah Gelar

---

<sup>10</sup>Ladi Nawidi, Pendakwah di Desa Barambai Kolam Kiri, Wawancara Terstruktur, Purwosari I RT.07, 09 Nopember 2015.

<sup>11</sup>Ladi Nawidi, Pendakwah di Desa Barambai Kolam Kiri, Wawancara Terstruktur, Purwosari I RT.07, 09 Nopember 2015.

<sup>12</sup>M. Arif Hakim, Anak Kedua, Ladi Nawidi, Wawancara Terstruktur, Purwosari I RT.07, 9 Mei 2016.

Kehormatan atas jabatan atau karier yang digelutinya. Setelah itu pada tahun 2008 ia juga berhasil mendirikan sebuah Pondok Pesantren yang bernama al-Munawwir yang berada di Kecamatan Tamban. Selain aktif di bidang pendidikan, ia juga tetap aktif sebagai seorang *da'i* yang mengisi berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat. Setelah lama mengabdikan dengan berbagai profesi, Ladi Nawidi mulai sakit-sakitan, hingga membawanya kembali kepada Pencipta tepatnya pada 12 Nopember tahun 2015. Ada satu karya yang sempat ia tulis semasa hidupnya, yang berjudul "*Islam Itu Damai*".<sup>13</sup>

### **3. Kegiatan dan Metode Dakwah Kyai Haji Ladi Nawidi di Desa Barambai Kolam Kiri Tahun 1975-1985**

"*Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain pula ikannya*". Barangkali peribahasa ini sangat cocok dengan keadaan masyarakat Desa Barambai Kolam Kiri, karena dalam menghadapi masyarakat yang memiliki kebiasaan dan kepribadian yang berbeda, tentunya juga harus menerapkan metode atau cara dakwah yang berbeda, sehingga keberhasilan dalam menyampaikan ajaran Illahi mencapai keberhasilan sebagaimana yang diinginkan. Ada berbagai kegiatan dan metode yang Kyai Haji Ladi Nawidi lakukan semasa berdakwah dengan beberapa kitab pegangannya, antara lain: Risalah '*Amal Ma'rifat*' karya Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, '*Ihya 'Ulûm al-Dîn*' karya Imam al-Ghazali, '*Nasha'ilul 'Ibad*' karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, '*Kifayatul 'Awam*' karya Syekh Muhammad bin Asy-Syafi'i Al-Fudholi Asy-Syafi'i. Berikut penjelasan beberapa kegiatan dan metode dakwahnya:

---

<sup>13</sup> M. Arif Hakim, Anak Kedua, Ladi Nawidi, Wawancara Terstruktur, Purwosari I RT.07, 9 Mei 2016.

### a. Yasinan

Melihat situasi dan kondisi di Desa Barambai Kolam Kiri yang potensial untuk membentuk kelompok Yasinan, Kyai Haji Ladi Nawidi menerapkan cara ini dalam kegiatan dakwahnya. Kegiatan Yasinan ini Kyai Haji Ladi Nawidi mulai sejak pertama ia datang ke Desa Barambai Kolam Kiri. Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh Salmah, salah satu murid Kyai Haji Ladi Nawidi sekaligus anggota Yasinan, berikut paparannya.

*“... kami di sini, khususnya ulun pribadi sangat bersyukur dan berterimakasih tiada hingga lawan almarhum (Kyai Haji Ladi Nawidi), berkat sidin datang ke desa Barambai membentuk yasinan keliling dari rumah ke rumah...”<sup>14</sup>*

Yasinan ini dilaksanakan setiap malam Jumat, secara rotasi dari rumah warga ke warga. Warga yang menjadi anggota Yasinan secara bergantian menjadi tuan rumah. Hujan dan gelapnya malam yang tidak ada penerangan cahaya listrik, tidak menjadi hambatan bagi Ladi Nawidi dalam kegiatan dakwahnya melalui Yasinan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Sutiyar, salah satu murid Kyai Haji Ladi Nawidi sekaligus anggota Yasinan, berikut paparannya.

*“Hal yang sidin lakukan dalam berdakwah di desa kami ini yang paling saya ingat adalah Yasinan setiap malam Jumat di rumah-rumah warga, dengan cara membawa obor supaya jalan terang bersepeda ontel sidin ...”<sup>15</sup>*

Dakwah dengan cara membentuk kelompok yasinan dari rumah ke rumah ini, Ladi Nawidi lakukan setelah melihat keadaan Desa Barambai Kolam Kiri yang cukup memprihatinkan pada masa itu. Masa itu sistem kemasyarakatan warganya masih terkotak-kotak dengan budaya keagamaan yang berbeda. Melihat kondisi desa dengan sistem budaya keagamaan yang beragam dan

---

<sup>14</sup> Salmah, Murid, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.008, 22 Mei 2016.

<sup>15</sup> Ahmad Sutiyar, Murid, Wawancara Terstruktur, Tamban Sari Baru RT.006, 22 Mei 2016 .

kepercayaan yang berbeda-beda itulah yang mendorong Ladi Nawidi melakukan dakwahnya dengan membentuk Yasinan dari rumah warga ke warga lainnya.

Dakwah melalui kegiatan Yasinan ini diisi dengan acara yang cukup sederhana, yakni sambutan tuan rumah, membaca surah Yasin lalu dilanjutkan dengan acara siraman rohani atau ceramah agama. Acara sederhana ini diterapkan juga melihat keadaan warga yang sangat minim pendidikan dan ekonomi yang sangat memprihatinkan. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Rigan, salah satu peserta Yasinan dan Majelis, berikut paparnya.

*“... dalam Yasinan sambutan tuan rumah, membaca surah Yasin, terakhir siraman rohani atau ceramah agama, itu gen syukur warga mau datang. Acara seperti ini cocok sudah gasan kami yang berpendidikan rendah dan banyak memikirkan mencari sesuap nasi ...”*<sup>16</sup>

Melalui kegiatan Yasinan dengan diisi acara siraman rohani atau ceramah agama kepada anggota Yasinan, secara tidak langsung kegiatan dakwah Yasinan ini juga disebut pengajian. Warga setempat biasanya menyebutnya siraman rohani. Acara ini dilaksanakan setelah anggota Yasinan membaca Surah Yasin bersama. Kegiatan yasinan dimulai setelah sholat Magrib sampai waktu shalat Isya, setelah itu dilanjutkan dengan acara siraman rohani, acaranya dimulai tepat setelah shalat Isya sampai selesai sekitar jam sepuluh malam.

Materi yang disampaikan Ladi Nawidi pada acara siraman rohani atau ceramah ketika kegiatan Yasinan itu, mencakup berbagai permasalahan kemaslahatan umat. Kondisi Desa Barambai Kolam Kiri yang memprihatinkan dengan kompleks permasalahan hidup, membuat Ladi Nawidi semaksimal mungkin menyampaikan materi sesuai kebutuhan warganya. Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh Ahmad Sutyar, berikut paparannya.

---

<sup>16</sup> Rigan, Peserta Majelis, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.11, 4 Mei 2016.

*“habis Yasinan sidin ceramah atau siraman rohani, macam-macam permasalahan kehidupan yang almarhum ceramahkan dan ajarkan, sidin itu orangnya cerdas membaca keadaan warganya, jadi kami kada pernah merasa jenuh bila sidin mengisi acara ...”*<sup>17</sup>

Salah satu materi yang paling pokok Ladi Nawidi sampaikan saat mengisi siraman rohani ialah masalah aqidah dan hukum. Hal ini sebagaimana yang diterangkan kembali oleh Sutyar ketika wawancara, berikut paparannya.

*“materi yang disampaikan sidin macam-macam biasanya ada fiqih, akhlak, sejarah nabi, aqidah. Tapi yang paling dasar dan pokok sidin lajari rajin masalah aqidah dan hukum, karena itu kan dasar dalam beragama”*<sup>18</sup>

Ketika ceramah pada saat kegiatan Yasinan, Ladi Nawidi tidak pernah menyinggung orang yang mendengarnya. Ia sangat ramah santun, tegas dan ahli mantiq dalam bicaranya. Ia tidak pernah memfatwakan secara kasar sesuatu yang misalnya haram dilaksanakan, ia selalu mengatakannya dengan bahasa mantiq, sehingga yang mendengarnya tidak tersinggung. Ladi Nawidi juga ahli balaghah, hal ini terlihat dari caranya bicara dan ceramah. Cara hidupnya begitu sederhana, bagi Ladi Nawidi hal yang paling penting dan utama ialah asal umat mau terlebih dahulu memeluk agama Islam. Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh Abu Bakar, salah satu tokoh masyarakat sekaligus anggota Yasinan, berikut paparannya.

*“... sidin itu orangnya ramah, santun, sederhana tapi tegas. Ahli balaghah lawan mantiq sidin bapandir. Orang kada merasa diceramahi saat sidin ceramah. Sidin kada pernah mengharamkan sesuatu yang haram dengan kasar, sidin bapandirnya pakai bahasa mantiq. Bagi sidin yang paling penting mau dulu masuk Islam, sisanya baru dibentuk sedikit-sedikit ...”*<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Ahmad Sutyar, Murid, Wawancara Terstruktur, Tamban Sari Baru RT.006, 22 Mei 2016 .

<sup>18</sup>Ahmad Sutyar, Murid, Wawancara Terstruktur, Tamban Sari Baru RT.006, 22 Mei 2016.

<sup>19</sup>Abu Bakar, Tokoh Masyarakat, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.08, 03 Juli 2016.

Selain sikapnya yang tegas dan santun, Ladi Nawidi juga terkenal dalam kehidupannya sehari-hari dan ketika ceramah, sikapnya lemah lembut, mudah membaur dan tidak pernah membedakan umat dari status dan kedudukannya. Ia juga tidak pernah memaksa orang melakukan atau melaksanakan sesuatu sebelum ia sendiri yang melaksanakannya. Misalnya ketika ia menerangkan tentang shalat dhuha, bekerja keras dan jangan menyerah serta bersikap tawaddhu dalam hidup. Hal seperti itu terlebih dahulu ia lakukan dalam kehidupannya sehari-hari. Mengenai sikap dan perilaku Ladi Nawidi ini, sebagaimana yang diterangkan kembali oleh Ahmad Sutiyar, berikut paparannya.

*“sidin itu orangnya lemah lembut, bisa merangkul, mudah membaur dan orang-orang mudah tertarik dengan sidin, lawan anak murid sidin kada membeda-bedakan makan, apa yang sidin makan sama dengan makanan murid. Mun memerintah misalnya menyuruh shalat sidin kada mau memaksa lawan sidin mengerjakan badahulu ...”<sup>20</sup>*

#### **b. Majelis**

Bentuk kegiatan lainnya yang Ladi Nawidi lakukan ketika berdakwah di Desa Barambai Kolam Kiri ialah membentuk Majelis. Majelis ini terbagi menjadi tiga bagian atau kelompok; majelis perempuan, majelis laki-laki dan majelis umum.

##### **1) Majelis Perempuan**

Majelis ini dilaksanakan setiap Jumat sekali tempatnya di masjid, waktu pelaksanaannya tepat setelah shalat Jumat sekitar pukul setengah tiga (14.30) sampai sekitar pukul setengah lima (16.30) atau setelah shalat Ashar. Acara

---

<sup>20</sup>Ahmad Sutiyar, Murid, Wawancara Terstruktur, Tamban Sari Baru RT.006, 22 Mei 2016.

dalam kegiatan majelis ini cukup singkat dan sederhana, yakni ceramah agama atau tausiyah terus dilanjutkan shalat Ashar berjamaah.

Majelis perempuan ini dibentuk dengan tujuan agar para perempuan di Desa Barambai Kolam Kiri mengenal dan memahami lebih mendalam terkait permasalahan kehidupan khususnya yang menyangkut perempuan. Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh Salmah, berikut paparannya.

*“sidin banyak melajari kami-kami di sini ilmu fiqih, al-qur’an, akhlak, sampai-sampai pidato dan ceramah diajari jua, setelah shalat Jumat kami belajaran atau majelisnya itu khusus perempuan ...”<sup>21</sup>*

Materi yang paling pokok yang sering Ladi Nawidi sampaikan ketika majelis perempuan ini ialah masalah fiqih. Hal ini dikarenakan bagi Ladi Nawidi fiqih adalah pondasi utama dalam kehidupan. Hal ini diterangkan kembali oleh Salmah ketika wawancara, berikut paparannya.

*“... ulun ini dari nol dilajari sidin, sebelumnya ulun sama sekali kada bisa mengaji kada tahu huruf, kurang paham masalah agama. Alhamdulillah sekarang sedikit banyaknya tahu sudah. Walaupun ulun kada jadi orang, tapi papadah kaka bahari (Kyai Haji Ladi Nawidi) kawa ulun padahkan lawan anak-anak ulun, cara sembahyang kayapa, mengaji, ceramah, sampai pidato yang baik dilajari ...”<sup>22</sup>*

Ketika materi yang disampaikan terkait masalah hukum dan fiqih, Ladi Nawidi tidak hanya ceramah secara lisan, tetapi ia juga mempraktikkan secara langsung kepada warga terkait hal-hal yang memang harus dipraktikkan. Misalnya terkait wudhu dan shalat, hal ini sebagaimana yang diterangkan kembali oleh Salmah, berikut paparannya.

*“kaka itu (Ladi Nawidi) selain ceramah, tapi juga mempraktikkan langsung hal-hal yang memang perlu dipraktikkan. Misalnya masalah fiqih, kami dilajari bagaimana wudhu, shalat, mengaji ...”<sup>23</sup>*

---

<sup>21</sup> Salmah, Murid, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.008, 20 Mei 2016.

<sup>22</sup> Salmah, Murid, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.008, 20 Mei 2016.

<sup>23</sup> Salmah, Murid, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.008, 20 Mei 2016.

Dalam menyampaikan ceramah Ladi Nawidi tidak pernah bersikap kasar dalam dalam bicaranya, ia sangat lemah lembut dan tidak pernah memaksa. Walaupun demikian, ia sangat tegas dan bijak dalam mengambil keputusan. Mengenai sikap Ladi Nawidi seperti ini diterangkan kembali oleh Salmah ketika wawancara, berikut paparnya.

*“sidin itu bicaranya lemah lembut tidak menyinggung yang mendengarnya, walaupun kadang sidin bisa sarik tapi itu demi kebaikan. Sidin itu tegas dan cekatan orangnya...”<sup>24</sup>*

## 2) Majelis Laki-laki

Majelis ini dilaksanakan setiap malam Minggu tempatnya di masjid satu-satunya yang ada di Desa Barambai Kolam Kiri. Waktu pelaksanaan majelis ini tepat setelah shalat Magrib sekitar pukul tujuh malam setelah shalat magrib (19.00) sampai sekitar pukul sepuluh malam (22.00). Acara dalam kegiatan majelis laki-laki ini tidak jauh berbeda dengan acara majelis perempuan, shalat Magrib berjamaah dilanjutkan ceramah agama atau tausyiah.

Peserta dari majelis ini sebagian besar murid Ladi Nawidi dari sekolah yang ia dirikkan di Desa Barambai Kolam Kiri. Majelis ini dibentuk dengan tujuan agar masyarakat khususnya laki-laki lebih mengenal dan memahami ajaran agama. Materi yang dikemas dalam kegiatan majelis laki-laki inipun lebih menyinggung permasalahan yang terkait laki-laki. Misalnya seperti materi ubudiah, muamalah, tahlilan dan sebagainya yang menyangkut masalah kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ini juga sesekali diadakan musyawarah, membahas mengenai masalah-masalah keagamaan dan masalah desa. Keterangan

---

<sup>24</sup>Salmah, Murid , Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.008, 20 Mei 2016.

ini sebagaimana yang diterangkan kembali oleh Ahmad Sutiyar ketika wawancara, berikut paparannya.

*"Materi yang sering sidin angkat dalam kegiatan majelis malam itu beragam, tapi tidak luput dari permasalahan untuk kaum laki-laki. Misalnya masalah dagang, masalah ketuhanan, masalah kayapa jadi imam. Selain itu kadang sidin sisipkan musyawarah tentang desa dan permasalahan keagamaan. Sidin itu berataan ilmu bagi ulun cerdas, orang lain kada wani ceramah atau khutbah di desa itu, padahal ada jua yang tinggi sekolah, ulun akui metode sidin itu memang lain dengan yang lain dalam merangkul umat ..."*<sup>25</sup>

Ketika menyampaikan ceramah dalam kegiatan majelis tersebut, Ladi Nawidi tidak hanya menyampaikan ceramah secara lisan semata, tetapi dalam ceramahnya ia juga mempraktikkan secara langsung terkait hal-hal yang memang perlu dipraktikkan. Misalnya terkait masalah shalat fardu kifayah atau shalat mayit, mengkafani mayit dan lain sebagainya. Keterangan ini sebagaimana yang diterangkan kembali oleh Rigan<sup>26</sup> ketika wawancara, berikut paparannya.

*"amun almarhum (Ladi Nawidi) kada datang ke desa kami ini melajari masalah sembahyang orang meninggal, memandikan mayat, mungkin kami di sini buta lalu lawan masalah kayaitu. Selain ceramah sidin itu lawan praktik-praktiknya mengajari ..."*<sup>27</sup>

Saat mengisi kegiatan majelis, khususnya ketika ceramah Ladi Nawidi tidak hanya ceramah atau menyampaikan, tetapi ia juga memberi kesempatan kepada anggota majelis atau pendengar untuk bertanya terkait hal-hal yang tidak dimengerti atas yang disampaikan. Keterangan ini juga dipaparkan oleh Rigan ketika wawancara, berikut paparannya.

*"sidin itu selain menyampaikan ceramah, sidin juga memberikan kami-kami bertanya atas apa yang sidin sampaikan. Sidin kada*

---

<sup>25</sup> Ahmad Sutiyar, Murid, Wawancara Terstruktur, Tamban Sari Baru RT.006, 22 Mei 2016.

<sup>26</sup> Rigan, Peserta Majelis, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.11, 4 Mei 2016

<sup>27</sup> Rigan, Peserta Majelis, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.11, 4 Mei 2016 .

*membedakan dengan murid tuha atau anum, bagi sidin sama saja, jadi kami kadang kada sungkan handak bertanya bila kada paham ...”<sup>28</sup>*

Bahkan kegiatan majelis terkadang terdengar ramai dan menegangkan ketika Ladi Nawidi mempersilahkan kepada anggotanya untuk memperdebatkan masalah yang cukup perlu untuk dimusyawarakan. Hal-hal seperti debat dan tanya jawab kepada pendengar ini sering Ladi Nawidi lakukan ketika kegiatan majelis berlangsung, hal ini dilakukan agar pendengar menurutnya tidak bosan dan tidak fanatik atas apa yang disampaikan dan diajarkan. Keterangan ini juga diterangkan oleh Rigan ketika wawancara, berikut paparannya.

*“kadang majelis malam itu kada terasa waktunya tengah malam kada ampihan, kami kada diceramahi semata tapi kami kadang bekancang-kancangan memusyawarakan atau mendebatkan masalah yang memang perlu kami abutkan. Dan sidin kada sarik, malah sidin menyuruh, ujar sidin sekira kada mengantuk dan fanatik ungut-ungut wara ...”<sup>29</sup>*

Walaupun terkadang sering terjadi perdebatan dalam kegiatan majelis, tetapi berkat sikap Ladi Nawidi yang tegas dan bijak dalam memimpin pengajian menjadikan majelis menjadi tempat berkumpul dan menyenangkan bagi sebagian besar masyarakat setempat. Ketika memimpin pengajian Ladi Nawadi tidak pernah minta upah atau bayaran, walaupun ada uangnya sebagian besar selalu ia gunakan untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama. Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh Abu Bakar ketika wawancara, berikut paparannya.

*“... sidin itu tegas lawan bijak dalam memimpin umat, kadang sering terjadi perselisihan tetapi itu tidak menjadikan majelis menjadi sepi. Justru sebaliknya sebagian kami merasa senang berkumpul. Sidin itu kada bisa mencari upah, malah sidin yang banyak memberi. Ujar sidin kita ini PNS Allah ta'ala rezekinya ampun Allah jua ...”<sup>30</sup>*

---

<sup>28</sup>Rigan, Peserta Majelis, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.11, 4 Mei 2016 .

<sup>29</sup>Rigan, Peserta Majelis, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.11, 4 Mei 2016 .

<sup>30</sup> Abu Bakar, Tokoh Masyarakat, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.08, 03 Juli 2016.

Selain mengisi kegiatan majelis, dalam kehidupannya sehari-hari Ladi Nawidi sangat rajin mencangkul untuk berkebun dan ke sawah, ia sangat sederhana dalam menjalani hidup. Jiwa sosialnya sangat tinggi bagi kesejahteraan dan kemakmuran umat. Kalau dibandingkan dengan orang-orang sekarang sulit menemukan orang yang jiwa sosialnya tinggi seperti Ladi Nawidi. Keterangan ini sebagaimana yang diterangkan kembali oleh Ahmad Sutiyar ketika wawancara, berikut paparannya.

*“bila kadada gawian atau panggilan mengisi majelis sidin itu rajin ke sawah bahuma dan mencangkul gasan berkebun singkong. Sidin itu sangat sederhana dalam menjalani hidup, jiwa sosialnya sangat tinggi dalam memikirkan umat. Mun dibandingkan manusia sekarang ngalih rasanya mencari orang kaya sidin ...”<sup>31</sup>*

### 3) Majelis Umum

Dikatakan majelis umum karena pesertanya umum, baik laki-laki ataupun perempuan, namun sebagian besar pesertanya adalah orang tua. Majelis ini dilaksanakan setiap malam tepatnya setelah shalat Magrib kecuali malam Minggu dan malam Selasa, karena malam Minggu majelis khusus laki-laki dan malam Selasa Majelis umum seluruh desa. Keterangan ini sebagaimana yang diterangkan kembali orang Ahmad Sutiyar ketika wawancara, berikut paparannya.

*“... majelis ada di desa itu waktu pa Ladi dakwah, malam Minggu majelis laki-laki, hari Jumat ba'da Jumat majelis perempuan. Terus majelis tiap malam khusus orang tuha yang kada sekolah, habis shalat magrib majelisnya. Terus setengah bulan sekali setiap malam Selasa majelis umum lagi, majelis seluruh warga datang pembicaranya bagantian, tokoh-tokoh ulama hadir biasanya ...”<sup>32</sup>*

---

<sup>31</sup>Ahmad Sutiyar, Murid , Wawancara Terstruktur, Tamban Sari Baru RT.006, 22 Mei 2016.

<sup>32</sup> Ahmad Sutiyar, Murid , Wawancara Terstruktur, Tamban Sari Baru RT.006, 22 Mei 2016.

Majelis ini agak berbeda dengan majelis sebelumnya, karena majelis ini mayoritas pesertanya adalah orang tua. Waktu pelaksanaannya menjelang shalat Magrib sekitar pukul enam sore (18.00) sampai ba'da Isya sekitar jam setengah sembilan malam (20.30). Kegiatan majelisnya di mulai dengan shalat Magrib berjamaah, lalu pengajian dilanjutkan shalat Isya berjamaah. Tempat pengajian atau majelisnya di rumah Ladi Nawidi. Hal ini sebagaimana yang diterangkan kembali oleh Ahmad Sutiyarketika wawancara, berikut paparannya.

*“... pengajiannya yang setiap malam itu di rumah sidin, jadi setiap malam ada ja yang datang ke rumah sidin, itu khusus orang orang yang tuha-tuha yang kada sekolah. Handak Magrib tulakan habis Isya lewat sedikit bulikan majelisnya...”<sup>33</sup>*

Majelis ini dibentuk dengan tujuan untuk mengurangi masyarakat dari buta huruf dan kekeringan ilmu rohani, khususnya para orang tua yang tidak sempat mengenyam pendidikan di sekolah. Ketika mengajar mengaji atau membaca al-Qur'an, Ladi Nawidi membimbing warga secara pelan-pelan, pertama terlebih dulu mengajarkan membaca Surah Yasin yang benar, hal ini dilakukan karena orang tua sering membaca surah Yasin dalam kegiatan Yasinan. Setelah itu baru diajarkan al-Qur'an dengan perlahan-lahan secara bergantian orang-perorang. Keterangan ini sebagaimana yang diterangkan oleh Bpa Ahmad Sutiyar ketika wawancara, berikut paparannya.

*“... orang tuha dilajari mengaji di setiap RT ada guru mengajinya, pertama dilajari membaca Yasin karena orang tuha katuju membaca Yasin, terus bila menurut sidin bisa hanyar al-Qur'an ...”<sup>34</sup>*

Acara dalam majelis itu pun menyesuaikan dengan peserta pengajiannya. Materi yang paling pokok ia ajarkan yakni membaca al-Qur'an terus dilanjutkan

---

<sup>33</sup> Ahmad Sutiyar, Murid , Wawancara Terstruktur, Tamban Sari Baru RT.006, 22 Mei 2016.

<sup>34</sup>Ahmad Sutiyar, Murid , Wawancara Terstruktur, Tamban Sari Baru RT.006, 22 Mei 2016.

ceramah agama menyangkut masalah fiqih, tauhid dan tasawuf. Dalam hal ini Ladi Nawidi tidak menerapkan sistem debat seperti pada halnya pada majelis sebelumnya. Namun ia tetap mempersilahkan kepada pesertanya untuk bertanya terkait hal-hal yang tidak dipahami. Keterangan ini sebagaimana yang diterangkan kembali oleh Bpa Ahmad Sutiyar ketika wawancara, berikut paparannya.

*“... materinya menyesuaikan dengan pendengarnya, tapi paling utama biasa fiqih, tauhid dan tasawuf. Pada majelis tiap malam itu sidin yang lebih aktif bicara atau ceramah, karena orang tuha yang diceramahi ...”<sup>35</sup>*

Seperti pengajian lainnya dalam menyampaikan ceramah Ladi Nawidi tidak pernah berbicara kasar saat menyampaikan ceramah, ia sangat lemah lembut dan santun. Makanan apa yang ada di rumahnya, terkadang ia keluarkan untuk dimakan bersama ketika selesai pengajian. keterangan ini sebagaimana yang diterangkan kembali oleh Abu Bakar ketika wawancara, berikut paparannya.

*“sidin itu jangankan minta gaji atau upah malah sidin yang memberi, rajin waktu pengajian malam, di rumah sidin apa yang ada dikeluarkan. Gumbili atau singkong rajin yang paling rancak gasan makanan habis pengajian. nasi masih mentah gen dijulung sidin mun ada warga yang bujur-bujur memerlukan ...”<sup>36</sup>*

Selain majelis mingguan dan tiap malam, dalam dakwahnya Ladi Nawidi juga membentuk majelis bulanan. Majelis ini dilaksanakan di masjid Desa Barambai Kolam Kiri. Waktu pelaksanaannya setengah bulan sekali setiap malam Selasa. Majelis ini dihadiri oleh berbagai warga dan penduduk. Berbagai kalangan masyarakat hadir dalam majelis tersebut. Hal ini sebagaimana yang diterangkan kembali oleh Ahmad Sutiyar ketika wawancara, berikut paparannya.

---

<sup>35</sup>Ahmad Sutiyar, Murid , Wawancara Terstruktur, Tamban Sari Baru RT.006, 22 Mei 2016.

<sup>36</sup>Abu Bakar, Tokoh Masyarakat, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.08, 03 Juli 2016.

*“ ... Terus setengah bulan sekali setiap malam Selasa majelis umum lagi, majelis seluruh warga datang pembicaranya bergantian, tokoh-tokoh ulama hadir biasanya ... ”<sup>37</sup>*

Pemateri atau pembicara pada majelis ini diatur Ladi Nawidi secara rotasi atau bergiliran dengan tokoh-tokoh ulama atau warga setempat yang ada di Desa Barambai Kolam kiri yang memiliki kemampuan untuk berceramah. Jadi setiap setengah bulan sekali pematerinya bergantian secara jadwal. Adapun materi yang disampaikan juga dijadwal secara berkala sesuai dengan kemampuan yang membawakannya. Hal ini juga diterangkan oleh Ahmad Sutiyar ketika wawancara, berikut paparannya.

*“ ... pembicaranya bergantian atau roling, ulama-ulama yang ada di desa itu dibawai Pa Ladi bergantian jadi penceramah, bila orang lain atau tokoh lain kada kawa Pa Ladi rajin yang mengisi, bila ada yang mengisi Pa Ladi duduk dibelakang sidin mendengarkan jua. Materinya pun menyesuaikan lawan yang membawakannya, tapi rajin dijadwalkan Pa Ladi sudah. Jadi masing-masing tahu sudah tugasnya, ulun akui sidin sangat pandai merangkul masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat sidin rangkul itu hebatnya sidin ... ”<sup>38</sup>*

Pada kegiatan majelis yang terakhir ini Ladi Nawidi tidak berperan secara mandiri atau sendiri dalam menyampaikan dakwahnya, ia merangkul tokoh-tokoh ulama yang memiliki kemampuan untuk berdakwah secara bersama. Majelis ini berlangsung tepat setelah shalat Isya sampai sekitar jam sepuluh malam atau lebih, pesertanya umum laki-laki dan perempuan. Berbagai kalangan hadir di majelis tersebut.

Sikapnya yang mampu merangkul tokoh-tokoh masyarakat, para ulama dan masyarakat umum serta mengayomi umat dari berbagai kalangan, menjadikan Ladi Nawidi memiliki daya tarik atau kharisma tersendiri dalam berdakwah.

---

<sup>37</sup>Ahmad Sutiyar, Murid , Wawancara Terstruktur, Tamban Sari Baru RT.006, 22 Mei 2016.

<sup>38</sup>Ahmad Sutiyar, Murid , Wawancara Terstruktur, Tamban Sari Baru RT.006, 22 Mei 2016.

Pihak-pihak tertentu seperti polisi, tentara dan sebagainya pun segan serta hormat terhadap Ladi Nawidi. Sehingga apa yang dibentuknya dalam membangun masyarakat untuk memiliki peradaban dan kesejateraan terlihat mudah dan dipermudah. Keterangan ini sebagaimana yang diterangkan kembali oleh Rigan ketika wawancara, berikut paparannya.

*“... selain cerdas dalam ilmu pengetahuan, sidin juga mantap dalam komunikasi dengan berbagai kalangan. Hanya sidin di desa waktu itu yang mampu merangkul tokoh-tokoh masyarakat, makanya rajin ketika sidin dakwah bubuhan polisi, tentara hormat lawan sidin. Bupati pada masa itu pun akrab lawan sidin ...”<sup>39</sup>*

### **c. Membangun Sekolah dan Mushola**

Dalam rangka membangun peradaban dan kemajuan desa khususnya Desa Barambai Kolam Kiri Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala. Desa yang cukup kompleks dengan permasalahan hidup secara sosial ataupun keagamaan, khususnya sekitar tahun 1975-1985an. Ladi Nawidi dalam dakwahnya untuk membangun peradaban dan kemajuan desa tersebut, tidak hanya bergerak dibidang nonfisik seperti kegiatan Yasinan dan Majelis. Ia juga membentuk kegiatan yang meninggalkan bukti fisik dalam dakwahnya, yakni membangun sekolah dan mushola.

#### **1) Membangun Sekolah**

Salah satu syarat atau unsur dalam mencapai Negara yang berperadaban adalah adanya pendidikan di Negara tersebut. Pendidikan menempati posisi sangat strategis dan potensial dalam membentuk dan membangun peradaban Negara. Tanpa adanya pendidikan maka mustahil Negara tersebut memiliki peradaban. Begitu pula halnya dengan Desa Barambai Kolam Kiri Kabupaten Barito Kuala,

---

<sup>39</sup>Rigan, Peserta Majelis, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.11, 4 Mei 2016.

desa yang cukup kompleks memiliki permasalahan hidup baik secara sosial, ekonomi dan pendidikan. Minimnya infrastruktur desa terutama dalam hal pendidikan menjadikan desa tersebut sulit berkembang dan memiliki peradaban.

Melihat keadaan infrastruktur pendidikan Desa Barambai Kolam kiri yang hanya ada satu lembaga pendidikan yakni Sekolah Dasar, mendorong Ladi Nawidi dalam kegiatan dakwahnya untuk membangun lembaga pendidikan Madrasah Ibtidayah (MI) dan Tsanawiyah (Mts) di desa tersebut. Baginya tanpa adanya pendidikan di desa tersebut maka kemajuan dan peradaban masyarakat sulit berkembang. Keinginan Ladi Nawidi dalam membangun sekolah di desa tersebut didasari atas jiwa sosialnya yang begitu besar dan tinggi terhadap kemajuan dan kesejahteraan umat. Keterangan ini sebagaimana yang diterangkan kembali oleh Ahmad Sutiyar ketika wawancara, berikut paparannya.

*“ada bentuk peninggalan dakwah sidin yang terus dikenang umat di desa Barambai yakni sekolah Tsanawiyah. Dulu sidin handak jua membangun MI umpat nebang tempat di sekolah SD yang ada di desa, tapi karena kepala sekolahnya orang Kristen waktu itu jadi kada dibolehkan, sidin itu tinggi jiwa sosialnya ...”<sup>40</sup>*

Pada masa itu sekitar tahun 1980an Ladi Nawidi berkeinginan mendirikan MI dan Tsanawiyah (Mts) di Desa Barambai Kolam Kiri tersebut. Namun karena tidak ada izin dari kepala pimpinan Sekolah Dasar yang ada di desa Barambai untuk berbagi tempat, Ladi Nawidi bersama warga setempat akhirnya hanya berhasil mendirikan sekolah Tsanawiyah di desa tersebut.

Perjuangannya dalam membangun sekolah ini tidaklah semudah membangun rumah pribadi. Dalam sejarahnya tercatat bahwa sekolah itu dibangun atas adanya usaha keras dan perjuangan gigih dalam menghadapi

---

<sup>40</sup>Ahmad Sutiyar, Murid, Wawancara Terstruktur, Tamban Sari Baru RT.006, 22 Mei 2016.

berbagai gejolak dan tantangan. Tanah yang digunakan untuk membangun sekolah tersebut awalnya adalah tanah perebutan dengan pihak lain yang juga berkepentingan untuk membuat tempat ibadah berupa gereja di tempat tersebut. Namun berkat kegigihan dan jiwa sosial Ladi Nawidi yang begitu tinggi serta mampu merangkul umat, menjadikannya berhasil mendirikan sekolah di tempat tersebut. Keterangan ini sebagaimana yang diterangkan oleh Mansyur ketika wawancara, berikut paparannya.

*“kada mudah membangun sekolahan itu, barabut lawan bubuhan kristen, buhannya handak mendirikan gereja asalnya di tempat itu, berkat kegigihan sidin banarai jadi kawa tabangun sakolahannya ...”<sup>41</sup>*

Kegigihan Ladi Nawidi dalam memperjuangan tanah untuk dibangun sekolah Tsanawiyah tersebut di dukung kuat oleh sebagian warga setempat. Berbagai cara dan kegiatan mereka lakukan dalam memperoleh dana untuk membangun sekolah tersebut. Di antaranya sumbangan dari swadaya masyarakat, membuat proposal ke lembaga-lembaga besar di wilayah Banjarmasin, bahkan sebagian besar dari usaha Ladi Nawidi dalam berkebun dan mengisi ceramah. Keterangan ini sebagaimana juga diterangkan oleh Abu Bakar ketika wawancara, berikut paparannya.

*“dananya itu sebagian besar dari usaha sidin berusaha, rajin bejual hasil kebun gasan menukar keperluan di sekolahan. Sisanya dari swadaya masyarakat dan hasil proposal ke banjar-banjar, kami-kami ini termasuk orang yang suah bajalan dari barambai ke banjar meurus proposal, dalam bajalan itu kada suah kami mamakai hasilnya gasan di makan ...”<sup>42</sup>*

Madrasah Tsanawiyah tersebut diberi nama Miftahul Salam, menurut keterangan nama itu Ladi Nawidi ambil sebagai jalan untuk menguji keselamatan

---

<sup>41</sup>Mansyur, Peserta Majelis, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.08, 04 Mei 2016.

<sup>42</sup>Abu Bakar, Tokoh Masyarakat, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.08, 03 Juli 2016.

umat. Pemberian nama itu ia terangkan kepada masyarakat ketika pengajian berlangsung. Hal ini sebagaimana diterangkan oleh Rigan dan Mansyur ketika wawancara, berikut paparannya.

*“sekolahannya diberi sidin nama Miftahul Salam, ujar sidin dalam ceramah nama itu memiliki arti uji keselamatan. Masyarakat diuji ujar sidin untuk mencapai keselamatan melalui sekolahan tersebut ...”<sup>43</sup>*

Atas adanya kepercayaan masyarakat yang besar terhadap Ladi Nawidi dalam membangun umat, ketika pertama dibuka sekolah Madrasah Tsanawiyah tersebut berhasil membawa siswa sebanyak seratus lima puluh orang angkatan pertama. Tingginya semangat warga untuk menempuh pendidikan terlihat jelas dalam hal ini, mayoritas warga masyarakat setempat percaya bahwa pendidikan dapat merubah umat dan peradaban. Hal ini diterangkan oleh Ahmad Sutiyar ketika wawancara, berikut paparannya.

*“... ada seratus lima puluh siswa aku ingat angkatan pertama saat sekolah itu dibuka, masyarakat sangat bersemangat dan antusias waktu itu saat ada sekolah Madrasah Tsanawiyah di sana. Masyarakat sudah mengenal kayapa pa Ladi dalam masyarakat ...”<sup>44</sup>*

Agar proses pendidikan tersebut dapat berjalan lancar, Ladi Nawidi merangkul tokoh-tokoh lainnya bekerjasama untuk mengajar di sekolah tersebut. Adapun untuk membayar upah atau gaji guru di sekolah tersebut, Ladi Nawidi gunakan hasil panen sawah pribadinya. Ketika ada bantuan dari pemerintah untuk gaji para guru, Ladi Nawidi tidak pernah mengambil gajihnya terlebih dahulu sebelum guru-guru lain terlebih dahulu mendapat bagian. Hal ini sangat jelas diterangkan Abu Bakar ketika wawancara, berikut paparannya.

---

<sup>43</sup>Rigan & Mansyur, Peserta Majelis, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.08, 04 Mei 2016.

<sup>44</sup>Ahmad Sutiyar, Murid, Wawancara Terstruktur, Tamban Sari Baru RT.006, 22 Mei 2016.

*“pertama dibuka gaji guru-guru sidin yang menggaji pakai padi hasil panen sidin pribadi, ketika ada bantuan pemerintah sidin kada jua mengambil, ujar sidin ‘julung ke wadah yang membutuhkan saja dulu’. Prinsip PNS Allah Ta’ala tertanam kuat dalam jiwa pa Ladi ...”<sup>45</sup>*

Di sekolah tersebut selain bertindak sebagai kepala pimpinan, Ladi Nawidi juga mengajar beberapa mata pelajaran. Mata pelajaran yang ia pegang pada masa itu yakni Qur’an Hadis, Akhlak dan Sejarah Islam. Ketika mengajar sebagaimana sikapnya di masyarakat, Ladi Nawidi sangat lemah lembut dengan murid, tegas, sederhana dan bijaksana. Hal ini sebagaimana diterangkan Rigan, berikut paparannya.

*“... sidin itu kada pernah marah tanpa alasan, orangnya santun lemah lembut dengan murid tegas lawan bijaksana. Macam-macam ilmu sidin ajarkan ketika mengajar. Waktu kami sekolah sidin mengajar Qur’an Hadis, Akhlak dan Sejarah Islam. Karena sikap sidin yang sederhana membuat kami-kami terpanggil membantui sidin ketika sidin bahuma ...”<sup>46</sup>*

Dalam menyampaikan materi pelajaran di sekolah berbagai metode Ladi Nawidi terapkan seperti ceramah, diskusi dan lain sebagainya. Penjelasannya yang runtut dalam menjelaskan pengetahuan dan bahasa mantiq yang indah serta balaghah yang fasih menjadikan murid tidak pernah bosan ketika ia mengajar. Hal ini juga diterangkan Rigan ketika wawancara, berikut paparannya.

*“... sidin itu runtut banar menjelaskan pelajaran, misalnya ketika mengajar sejarah Rasul dari lahir sampai wafat sidin jelaskan. Macam-macam cara sidin mengajar kadang ceramah, kadang diskusi kadang praktik. Hal itulah yang meolah murid kada bosan ketika sidin mengajar. Lawan Sidin harat mantiq dan balaghah ...”<sup>47</sup>*

---

<sup>45</sup> Abu Bakar, Tokoh Masyarakat, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.08, 03 Juli 2016.

<sup>46</sup> Rigan, Peserta Majelis, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.08, 04 Mei 2016.

<sup>47</sup> Rigan, Peserta Majelis, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.08, 04 Mei 2016.

Agar menghasilkan murid yang berkompetensi serta mampu melanjutkan jejak langkahnya dalam membangun Desa Barambai Kolam Kiri, Ladi Nawidi mengkader sebagian murid yang telah lulus di sekolah tersebut. Berbagai cara ia lakukan dalam proses ini salah satunya yakni, mencarikan pendidikan yang lebih tinggi hingga ke jenjang sarjana, dengan cara menguruskan beasiswa cerdas dan miskin. Keterangan ini sebagaimana yang diterangkan Salmah, salah satu murid yang pernah di kader, berikut paparannya.

*“... kada hanya membangun sekolah sidin, tapi menyekolahkan kembali murid-murid yang berprestasi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ada yang sampai ke SMA, bahkan ada yang sampai ke sarjana. Waktu itu kami diuruskan sebagai siswa miskin dan berprestasi dari warga trans, jadi yang sekolah dan kuliah itu pakai beasiswa ...”.*<sup>48</sup>

Setelah Ladi Nawidi pindah sekitar tahun 1986 ke Desa Gedung Suko Kecamatan Tamban tempat kelahirannya, sekolah tersebut sempat stagnan sekitar dua tahun. Namun berkat adanya pihak-pihak tertentu dan kader-kader yang telah berhasil di Desa Barambai menjadikan sekolah tersebut jalan dan beroperasi kembali hingga sekarang. Kembalinya Ladi Nawidi ke tempat kelahirannya ini tidaklah menghentikannya dalam berdakwah. Di tanah kelahirannya ia juga membangun sekolah berbentuk Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren. Keterangan ini sebagaimana yang diterangkan Ahmad Sutiyar ketika wawancara, berikut paparannya.

*“... sempat mandek atau kada jalan sekolahnya kemarin, namun berkat adanya kader-kader yang mau menggeluti kembali atas perjuangan sidin termasuk ulun akhirnya jalan lagi sekolahnya hingga sekarang. Sidin bulik ke Tamban bukannya ampih berdakwah, di Tamban sidin membangun sekolahan jua Madrasah Aliyah sama Pondok Pesantren ...”.*<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Salmah, Murid, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.008, 20 Mei 2016.

<sup>49</sup> Ahmad Sutiyar, Murid, Wawancara Terstruktur, Tamban Sari Baru RT.006, 22 Mei 2016.

## 2) Membangun Mushola atau Langgar

Selain minimnya infrastruktur pendidikan, di Desa Barambai Kolam Kiri infrastruktur keagamaan khususnya menyangkut tempat ibadah (mushola) juga sangat minim. Sedangkan mayoritas penduduk desa tersebut memeluk agama Islam. Melihat keadaan tersebut Ladi Nawidi dalam kegiatan dakwahnya juga tergerak membuat mushola. Mushola ini dibangun dengan tujuan untuk mempermudah warga setempat khususnya yang memeluk agama Islam dapat melakukan ibadah dan kegiatan keagamaan dengan mudah.

Musholanya dibangun tepat di depan sekolah Madrasah Tsanawiyah Miftahul Salam. Dalam proses pembuatannya Ladi Nawidi bekerjasama dengan tokoh masyarakat serta ulama setempat. Hal ini dilakukannya sebagaimana ketika ia membangun Madrasah Tsanawiyah. Atas adanya bantuan dari berbagai lembaga dan swadaya masyarakat, mushola pun terbentuk. Mushola tersebut diberi nama sama dengan nama sekolah yakni Miftahul Salam. Keterangan ini sebagaimana yang diterangkan oleh Abu Bakar ketika wawancara, berikut paparannya.

*“... setelah sekolahan berdiri kada lawas sidin membuat mushola, selain nyaman gasan kakanakn yang sekolah mushola nyaman juga gasan beribadah gasan warga setempat, karena selama itu masjid hanya ada satu, sementara setelah almarhum (Ladi Nawidi) datang umat banyak masuk Islam. Dana pembuatannya kebanyakan dari swadaya masyarakat dan lembaga-lembaga yang membantu ...”<sup>50</sup>*

Berbagai kegiatan keagamaan dilakukan di mushola tersebut. Selain kepentingan bagi pihak sekolah mushola juga digunakan masyarakat untuk tempat acara keagamaan. Misalnya acara peringatan Maulid dan Isra Mi'raj Nabi

---

<sup>50</sup> Abu Bakar, Tokoh Masyarakat, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.08, 03 Juli 2016.

Muhammad Saw dan lain sebagainya. Keterangan ini sebagaimana yang diterangkan Salmah ketika wawancara, berikut paparannya.

*“... berbagai kegiatan keagamaan dilakukan di mushola itu, yasinan terkadang bias di sana, acara maulitan, mi’raj, tempat mengaji macam-macam kegiatan keagamaan. Pagi terkadang dipakai bubuhan kakanakan sekolah di Mts. Malam atau hari libur hayar dipakai masyarakat ...”<sup>51</sup>*

Sekitar sepuluh tahun berjalan, posisi musholanya dipindah ke tengah desa, hal ini dilakukan agar warga setempat dapat beribadah secara dekat. Setelah dipindah mushola tersebut dibentuk menjadi sebuah masjid. Sekarang mesjidnya di beri nama Darul Iman oleh warga setempat. Keterangan ini sebagaimana yang diterangkan oleh Abu Bakar ketika wawancara, berikut paparannya.

*“... langgarnya itu kada lawas di pindah, sepuluh tahunan ada berjalan langgarnya. Dipindah itu supaya warga setempat taparak baibadah, asalnya posisinya di depan sekolahan paling ujung desa, jadi sekira warga taparak dipindah ke tengah-tengah desa. Waktu dipindah musholanya dibentuk menjadi masjid ampih mushola diganali sedikit. Sekarang diberi nama Mesjid Darul Iman ...”<sup>52</sup>*

#### **d. TPA**

Banyaknya warga masyarakat Desa Barambai Kolam Kiri yang masih buta huruf membaca al-Qur’an, menggerakkan Ladi Nawidi dalam kegiatan dakwahnya membentuk Taman Pembelajaran al-Qur’an (TPA) di desa tersebut. TPA ini dilaksanakan setiap hari waktu sore bertempat di mesjid yang ada di Desa Barambai Kolam Kiri. Pada masa itu mesjid ada satu dan mushola satu. Di mesjid dan mushola itulah TPA dilaksanakan secara bergantian. Dalam menjalankan TPA ini Ladi Nawidi dibantu tokoh masyarakat setempat yang memiliki

---

<sup>51</sup> Salmah, Murid , Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.008, 20 Mei 2016.

<sup>52</sup> Abu Bakar, Tokoh Masyarakat, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.08, 03 Juli 2016.

kemampuan mengajar al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Mansyur ketika wawancara, berikut paparannya.

*“... sidin ada jua melajari mengaji, khusus kakanakan sampai remaja yang sekolah tsanawiyah setiap sore, yang ulun ingat tempatnya di masjid lawan mushola yang di depan sekolah Pa Ladi bangun ...”<sup>53</sup>*

Materi pembelajaran pada TPA ini cukup bervariasi, berbagai materi dasar agama diajarkan, seperti tatacara dan bacaan dalam sholat, pengamalan doa sehari-hari, dan tara cara membaca al-Qur'an yang benar. Hal ini sebagaimana yang diterangkan Salmah ketika wawancara, berikut paparannya.

*“... macam-macam diajarkan di TPA itu misalnya cara shalat, cara wudhu, bacaan sholat dan cara yang benar membaca al-Qur'an ...”<sup>54</sup>*

Ketika mengajarkan al-Qur'an, Ladi Nawidi membagi sistem kelompok belajarnya menjadi dua sistem yakni khusus anak dan khusus remaja. Bagi TPA khusus anak dimulai dengan belajar iqro hingga al-Quran. Adapun khusus remaja sebagian besar dimulai dari al-Qur'an, kecuali bagi remaja yang tidak fasih tetap dimulai dengan membaca iqro. Sistem pembelajaran di TPA ini dimulai dengan tadarus secara bersama dilanjutkan mengaji satu persatu di depan guru. Terakhir ditutup dengan pembelajaran sholat, bacaan shalat dan lain sebagainya yang berkaitan dengan dasar agama. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Sopingi ketika wawancara, berikut paparannya.

*“... ada sidin melajari mengaji gasan kakanakan lawan remaja, orang tuha ada jua. Amun kakanakan dimulai iqro dulu, mun remaja kebanyakan al-qur'an, kecuali yang kada bisa paksa babulik iqro.*

---

<sup>53</sup>Mansyur, Peserta Majelis, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.08, 04 Mei 2016.

<sup>54</sup>Salmah, Murid, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.008, 20 Mei 2016.

*Tadarus bersama dulu, hanyar mengaji satu persatu lawan guru, hanyar belajar yang lain seperti belajar sholat, wudhu, doa sehari-hari ...* <sup>55</sup>

Pada kegiatan dakwah dalam bentuk TPA ini, Ladi Nawidi selain mengajarkan ilmu-ilmu al-Qur'an, ia juga mengkader anak-anak tersebut dengan cara mengikutkan lomba mengaji atau musabaqa tilawatil Qur'an di berbagai tingkatan. Anak-anak yang memiliki kemampuan inilah yang kemudian harinya membantu Ladi Nawidi dalam berdakwah, khususnya di bidang al-Quran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Salmah ketika wawancara, berikut paparannya.

*“... murid-murid yang bagus mengajinya sidin umpatan lomba mengaji di berbagai lomba seperti lomba tingkat kecamatan bahkan ada yang sampai nasional. Murid sidin yang bisa-bisa itulah yang akhirnya membantu bpa melajari kakanakan mengaji ...”.* <sup>56</sup>

Agar terciptanya generasi umat yang memiliki peradaban dan budaya. Selain mengajarkan ilmu-ilmu al-Qur'an, dalam kegiatan dakwahnya Ladi Nawidi juga mengajarkan serta mengkader anak-anak, remaja serta pemuda Desa Barambai Kolam Kiri dengan berbagai kegiatan keagamaan dan umum. Contohnya pembelajaran dan pengkaderan seperti jadi Imam, pidato, khutbah dan ceramah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap sore Minggu di Mesjid Desa Barambai Kolam Kiri. Kegiatan pembelajaran serta pengkaderan ini Ladi Nawidi lakukan agar anak-anak dan pemuda-pemuda desa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masa. Keterangan ini sebagaimana yang disampaikan Ahmad Sutiyyar ketika wawancara, berikut paparannya.

*“... ada kegiatan gasan pemuda dan kakanakan seperti dilalajari khutbah, pidato, maulid habsyi lawan ceramah. Setiap sore ahad*

---

<sup>55</sup> Sopingi, Peserta Majelis, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.008, 20 Mei 2016.

<sup>56</sup> Salmah, Murid, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.008, 20 Mei 2016.

*kegiatannya di masjid. Kaina pas ada lomba dan kegiatan keagamaan misalnya mi'raj, maulid bubuhan kakankan itu dipakai ...”<sup>57</sup>*

Adapun kegiatan kepemudaan yang sifatnya umum misalnya main sepak bola dan silat. Kegiatan silat Ladi Nawidi ajarkan karena ia memang ahli dalam hal ini, adapun sepak bola walaupun ia kurang berpartisipasi dalam pembelajarannya, tetapi Ladi Nawidi tetap mendukung kegiatan tersebut bahkan ia lah yang mampu menghendal kegiatan ini jika ada perlombaan. Keterangan ini sebagaimana yang diterangkan Ahmad Sutiyar ketika wawancara, berikut paparannya.

*“... sidin itu harat silat jua, jadi pemuda-pemuda yang handak belajar dilajari sidin jua. Mun sepak bola kurang sidin tapi sidin membantui rajin lawan maaturkan bila ada lomba bola ...”<sup>58</sup>*

## **B. PEMBAHASAN**

Berdasarkan uraian pada bab II mengenai ruang lingkup dakwah Islam secara umum dan bab III bagian sub bab bagian hasil temuan lapangan mengenai Dakwah Ladi Nawidi Di Desa Barambai Kolam Kiri Kecamatan Barambai Tahun 1975-1985. Pada bagian sub bab ini penulis akan memaparkan analisis hasil temuan tersebut dengan metodologi jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif historis koreksi dalam kerangka kajian dakwah, yakni dengan cara menguraikan data secara *deskriptif* berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang terjadi di lapangan secara

---

<sup>57</sup>Ahmad Sutiyar, Murid , Wawancara Terstruktur, Tamban Sari Baru RT.006, 22 Mei 2016.

<sup>58</sup> Ahmad Sutiyar, Murid , Wawancara Terstruktur, Tamban Sari Baru RT.006, 22 Mei 2016.

sistematis di masa lampau dengan sistem koreksi dalam kerangka atau teori analisis ilmu dakwah.<sup>59</sup>

Adapun bagian yang menjadi fokus pembahasan atau analisis penulis pada penelitian yang berjudul “Metode Dakwah Kyai Haji Ladi Nawidi (Studi Kasus Di Desa Barambai Kolam Kiri Tahun 1975-1985), meliputi: kegiatan dakwah Kyai Haji Ladi Nawidi dan metode dakwahnya, dengan dilengkapi data tambahan berupa: gambaran umum Desa Barambai Kolam Kiri dan riwayat hidup Kyai Haji Ladi Nawidi.

### **1. Kegiatan Dakwah Kyai Haji Ladi Nawidi Di Desa Barambai Kolam Kiri Tahun 1975-1985**

Jika ditinjau dari keadaan Desa Barambai Kolam Kiri yang semula kompleks dengan berbagai permasalahan baik secara sosial, ekonomi, pendidikan dan agama, kemudian mengalami perubahan menuju kesejahteraan dari berbagai permasalahan tersebut, seiring dengan datangnya Ladi Nawidi seorang *da'i* yang dalam riwayat hidupnya seorang yang dibekali ilmu pengetahuan yang matang serta jiwa sosial yang tinggi terhadap kesejahteraan masyarakat. Membuktikan bahwa Ladi Nawidi adalah seorang mubaligh atau *da'i* yang memiliki peran besar sebagai sumber dan inspirasi perubahan masyarakat dalam kegiatan dakwahnya.

Dikatakan demikian karena sebagaimana yang dikatakan Djamal Abidin dalam teori dakwahnya mengatakan bahwa seorang mubaligh atau *da'i* merupakan orang yang memiliki andil besar dalam perubahan masyarakat, baginya tugas seorang mubaligh memiliki peran sangat besar dan universal, mubaligh nyaris memiliki andil dalam setiap lini dan detik dalam perubahan

---

<sup>59</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13 .

masyarakat yang bermuara pada kesadaran kolektif masyarakat untuk melakukan perubahan. Baginya mubaligh merupakan sumber dan inspirasi perubahan.<sup>60</sup>

Bukti begitu besarnya peran Ladi Nawidi terhadap perubahan-perubahan pada masyarakat dengan berbagai sektor permasalahan kehidupan tersebut dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang Ladi Nawidi lakukan semasa berdakwah, yang meliputi berbagai bidang:

**a. Keagamaan**

Peran Ladi Nawidi pada bidang keagamaan ini dapat dilihat dari kegiatannya semasa berdakwah yang meliputi;

1) Membentuk kelompok Yasinan

Kegiatan ini Ladi Nawidi lakukan dalam rangka untuk merekatkan warga secara sosial serta untuk memberikan pemahaman agama secara rutin kepada warga, karena pada masa itu keadaan Desa Barambai Kolam Kiri cukup memprihatinkan sistem kemasyarakatan warganya masih terkotak-kotak dengan budaya keagamaan yang berbeda.

Kegiatan Yasinan ini Ladi Nawidi mulai sejak pertama ia datang ke Desa Barambai Kolam Kiri. Yasinan ini dilaksanakan setiap malam Jumat, secara rotasi dari rumah warga ke warga. Warga yang menjadi anggota Yasinan secara bergantian menjadi tuan rumah. Kegiatannya dimulai setelah sholat Magrib sampai jam sepuluh malam. Dakwah melalui kegiatan Yasinan ini diisi dengan acara yang cukup sederhana, yakni sambutan tuan rumah, membaca surah Yasin lalu dilanjutkan dengan acara siraman rohani atau ceramah agama.

---

<sup>60</sup>Fathiy Syamsuddin, Menguatkan Peran dan Fungsi Peran Ulama, Majalah al-Wa'ei, No 80 (April 2007), h. 13.

Materi yang disampaikan Ladi Nawidi pada acara siraman rohani atau ceramah ketika kegiatan Yasinan itu, mencakup berbagai permasalahan kemaslahatan umat. Salah satu materi yang paling pokok Ladi Nawidi sampaikan saat mengisi siraman rohani ialah masalah aqidah dan hukum. Dengan adanya kegiatan yasinan ini warga masyarakat mengenal ilmu agama serta mulai melakukan kegiatan keagamaan sosial lainnya.

## 2) Membentuk majelis (laki-laki dan perempuan)

Dalam kegiatan dakwahnya Ladi Nawidi juga membentuk majelis. Majelis ini terbagi dua bagian, yakni majelis laki-laki dan perempuan.

### a. Majelis laki-laki (mingguan)

majelis ini dilaksanakan setiap malam Minggu tempatnya di masjid satu-satunya yang ada di Desa Barambai Kolam Kiri. Waktu pelaksanaan majelis ini tepat setelah shalat Magrib sekitar pukul tujuh malam setelah shalat magrib (19.00) sampai sekitar pukul sepuluh malam (22.00).

Acara dalam kegiatan majelis laki-laki ini meliputi shalat Magrib berjamaah dilanjutkan ceramah agama atau tausyiah. Majelis ini dibentuk dengan tujuan agar masyarakat khususnya laki-laki lebih mengenal dan memahami ajaran agama. Materi yang dikemas dalam kegiatan majelis laki-laki ini meliputi permasalahan yang terkait laki-laki. Misalnya seperti materi ubudiah, muamalah, tahlilan dan sebagainya yang menyangkut masalah kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ini juga sesekali diadakan musyawarah, membahas mengenai masalah-masalah desa.

### b. Majelis perempuan (mingguan)

Majelis ini dilaksanakan setiap Jumat sekali tempatnya di masjid, waktu pelaksanaannya tepat setelah shalat Jumat sekitar pukul setengah tiga (14.30) sampai sekitar pukul setengah lima (16.30) atau setelah shalat Ashar. Acara dalam kegiatan majelis ini cukup singkat dan sederhana, yakni ceramah agama atau tausiyah terus dilanjutkan shalat Ashar berjamaah.

Majelis perempuan ini dibentuk dengan tujuan agar para perempuan di Desa Barambai Kolam Kiri mengenal dan memahami lebih mendalam terkait permasalahan kehidupan khususnya yang menyangkut perempuan. Materi yang paling pokok yang sering Ladi Nawidi sampaikan ketika majelis perempuan ini ialah masalah fiqh.

c. Majelis Umum (setiap malam)

Selain majelis khusus laki-laki dan perempuan, dalam kegiatan dakwahnya Ladi Nawidi juga membentuk majelis umum pesertanya umum, baik laki-laki ataupun perempuan, sebagian besar pesertanya adalah orang tua. Majelis ini dilaksanakan setiap malam tepatnya setelah shalat Magrib, kecuali malam Minggu dan malam Selasa karena malam Minggu majelis khusus laki-laki dan malam Selasa Majelis umum seluruh desa.

Majelis ini agak berbeda dengan majelis sebelumnya, karena majelis ini mayoritas pesertanya adalah orang tua. Waktu pelaksanaannya menjelang shalat Magrib sekitar pukul enam sore (18.00) sampai ba'da Isya sekitar jam setengah sembilan malam (20.30). Kegiatan majelisnya di mulai dengan shalat Magrib berjamaah, lalu pengajian dilanjutkan shalat Isya berjamaah. Tempat pengajian atau majelisnya di rumah Ladi Nawidi.

Majelis ini dibentuk dengan tujuan untuk mengurangi masyarakat dari buta huruf dan kekeringan ilmu rohani, khususnya para orang tua yang tidak sempat mengenyam pendidikan di sekolah. Acara dalam majelis itu pun menyesuaikan dengan peserta pengajiannya. Materi yang paling pokok ia ajarkan yakni membaca al-Qur'an terus dilanjutkan ceramah agama menyangkut masalah fiqih, tauhid dan tasawuf.

d. Majelis umum (bulanan)

Majelis ini dilaksanakan di masjid Desa Barambai Kolam Kiri. Waktu pelaksanaannya setengah bulan sekali setiap malam Selasa. Majelis ini dihadiri oleh berbagai warga dan penduduk. Berbagai kalangan masyarakat hadir dalam majelis tersebut. Dalam menjalankan kegiatan majelis ini Ladi Nawidi menjalin mitra kerja dengan tokoh ulama serta masyarakat setempat dengan cara membuat jadwal sebagai pemateri ceramah secara bergantian. Adapun materi yang disampaikan juga disesuaikan dengan kemampuan yang membawakannya.

3) Membangun mushola

Melihat minimnya infrastruktur desa dalam hal keagamaan menggerakkan Ladi Nawidi dalam kegiatan dakwahnya membuat mushola. Mushola ini dibangun dengan tujuan untuk mempermudah warga setempat khususnya yang memeluk agama Islam dapat melakukan ibadah dan kegiatan keagamaan dengan mudah. Dalam proses pembuatannya Ladi Nawidi bekerjasama dengan tokoh masyarakat serta ulama setempat.

Atas adanya bantuan dari berbagai lembaga dan swadaya masyarakat, mushola pun terbentuk. Mushola tersebut diberi nama sama yakni Miftahul Salam. Sekitar sepuluh tahun berjalan, posisi musholanya dipindah ke tengah

desa, hal ini dilakukan agar warga setempat dapat beribadah secara dekat. Setelah dipindah mushola tersebut dibentuk menjadi sebuah masjid. Sekarang mesjidnya di beri nama Darul Iman oleh warga setempat.

#### 4) Membentuk Pembinaan Belajar Al-Qur'an (TPA)

TPA ini dilaksanakan setiap hari waktu sore bertempat di mesjid yang ada di Desa Barambai Kolam Kiri. Pada masa itu masjid ada satu dan mushola satu. Di masjid dan mushola itulah TPA dilaksanakan secara bergantian. Dalam menjalankan TPA ini Ladi Nawidi dibantu tokoh masyarakat setempat yang memiliki kemampuan mengajar al-Qur'an. Materi pembelajaran pada TPA ini cukup bervariasi, berbagai materi dasar agama diajarkan, seperti tatacara dan bacaan dalam sholat, pengamalan doa sehari-hari, dan tara cara membaca al-Qur'an yang benar.

Pada kegiatan dakwah dalam bentuk TPA ini, Ladi Nawidi selain mengajarkan ilmu-ilmu al-Qur'an, ia juga mengkader anak-anak tersebut dengan cara mengikutkan lomba mengaji atau musabaqa tilawatil Qur'an di berbagai tingkatan.

#### 5) Mengkader pemuda-pemuda desa (pidato, ceramah, khutbah dan habsyi)

Agar terciptanya generasi umat yang memiliki peradaban dan budaya. Selain mengajarkan ilmu-ilmu al-Qur'an, dalam kegiatan dakwahnya Ladi Nawidi juga mengajarkan serta mengkader anak-anak, remaja serta pemuda Desa Barambai Kolam Kiri dengan berbagai kegiatan keagamaan dan umum. Contohnya pembelajaran dan pengkaderan seperti jadi Imam, pidato, khutbah, habsyi dan ceramah.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap sore Minggu di Mesjid Desa Barambai Kolam Kiri. Kegiatan pembelajaran serta pengkaderan ini Ladi Nawidi lakukan agar anak-anak dan pemuda-pemuda desa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masa.

#### **b. Bidang Pendidikan**

Peran Ladi Nawidi pada bidang pendidikan ini dapat dilihat dari bukti berdirinya sebuah lembaga sekolah Madrasah Tsanawiyah di Desa Barambai Kolam Kiri. Hal ini Ladi Nawidi dalam dakwahnya setelah melihat keadaan infrastruktur pendidikan Desa Barambai Kolam kiri yang hanya ada satu lembaga pendidikan yakni Sekolah Dasar.

Pada masa itu sekitar tahun 1980an Ladi Nawidi berkeinginan mendirikan MI dan Tsanawiyah (Mts) di Desa Barambai Kolam Kiri tersebut. Namun karena tidak ada izin dari kepala pimpinan Sekolah Dasar yang ada di desa Barambai untuk berbagi tempat, Ladi Nawidi bersama warga setempat akhirnya hanya berhasil mendirikan sekolah Tsanawiyah di desa tersebut.

Sekolah itu dibangun atas adanya usaha keras dan perjuangan gigih dalam menghadapi berbagai gejolak dan tantangan. Tanah yang digunakan untuk membangun sekolah tersebut awalnya adalah tanah perebutan dengan pihak lain yang juga berkepentingan untuk membuat tempat ibadah berupa gereja di tempat tersebut. Kegigihan Ladi Nawidi dalam memperjuangan tanah untuk dibangun sekolah Tsanawiyah tersebut di dukung kuat oleh sebagian warga setempat. Berbagai cara dan kegiatan mereka lakukan dalam memperoleh dana untuk membangun sekolah tersebut. Di antaranya sumbangan dari swadaya masyarakat, membuat proposal ke lembaga-lembaga besar di wilayah Banjarmasin.

Madrasah Tsanawiyah tersebut diberi nama Miftahul Salam, menurut keterangan nama itu Ladi Nawidi ambil sebagai jalan untuk menguji keselamatan umat. Pemberian nama itu ia terangkan kepada masyarakat ketika pengajian berlangsung. Di sekolah tersebut selain bertindak sebagai kepala pimpinan, Ladi Nawidi juga mengajar beberapa mata pelajaran. Mata pelajaran yang ia pegang pada masa itu yakni Qur'an Hadis, Akhlak dan Sejarah Islam.

Agar menghasilkan murid yang berkompotensi serta mampu melanjutkan jejak langkahnya dalam membangun Desa Barambai Kolam Kiri, Ladi Nawidi mengkader sebagian murid yang telah lulus di sekolah tersebut. Berbagai cara ia lakukan dalam proses ini salah satunya yakni, mencarikan pendidikan yang lebih tinggi hingga ke jenjang sarjana, dengan cara menguruskan beasiswa cerdas dan miskin.

### **c. Bidang Sosial Budaya**

Peran Ladi Nawidi pada bagian sosial budaya ini dapat dilihat dari hilangnya salah satu budaya masyarakat Desa Barambai Kolam Kiri berupa “mandi telanjang”. Pada masa itu ada salah satu budaya atau perilaku yang sangat kental dan kerap kali dilakukan mayoritas masyarakat di sana. Budaya tersebut sebut saja “mandi telanjang”, perilaku mandi telanjang ini dilakukan ketika masyarakat mandi, selain ketika mandi perilaku ini juga dilakukan saat mereka menyebrang sungai saat ke sawah.

Budaya seperti ini mereka lakukan tanpa ada perasaan malu dan sebagainya. Mayoritas mereka yang melakukan budaya tersebut adalah masyarakat yang belum beragama, hanya ada sebagian kecil masyarakat yang beragama melakukan hal tersebut. Ketika Ladi Nawidi datang ke Desa Barambai

Kolam Kiri sekitar tahun 1974, budaya seperti mandi telanjang dan kebudayaan lainnya yang tidak bernilai islami masih terlihat adanya. Ketika Ladi Nawidi dakwah, akhirnya sebagian masyarakat banyak menganut Islam atau diislamkan. Hingga akhirnya budaya seperti mandi telanjang inipun sedikit demi sedikit berkurang hingga akhirnya hilang dengan seiring adanya keasadaran budaya malu dari masyarakat tersebut.

Melihat adanya beberapa kegiatan Ladi Nawidi ketika berdakwah di Desa Barambai Kolam Kiri tersebut, selain membuktikan bahwa ia merupakan sumber inspirasi dan perubahan, Ladi Nawidi juga dapat dikatakan sebagai seorang *da'i* yang masuk kategori mubaligh khusus. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Toto Tasmara dalam teorinya yang mengatakan bahwa orang yang berperan sebagai *muballigh* dalam berdakwah dibagi menjadi dua, yaitu: (i) Secara umum: adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf*, dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari missinya sebagai penganut Islam. (ii) Secara khusus: adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam.<sup>61</sup> Dari teori ini jika dihubungkan dengan status Ladi Nawidi yang dalam riwayat hidupnya seorang yang berpendidikan khusus ilmu dakwah membuktikan ia masuk kategori mubaligh yang berperan khusus dalam berdakwah.

## **2. Metode Dakwah Kyai Haji Ladi Nawidi Di Desa Barambai Kolam Kiri Tahun 1975-1985**

"*Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain pula ikannya*". Barangkali peribahasa ini sangat cocok dengan keadaan masyarakat Desa Barambai Kolam

---

<sup>61</sup>Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Gaya Media Pratama, 1997), h. 41-42 .

Kiri, karena dalam menghadapi masyarakat yang memiliki kebiasaan dan kepribadian yang berbeda, tentunya juga harus menerapkan metode atau cara dakwah yang berbeda.

Berdasarkan keadaan masyarakat dan keadaan kebudayaan yang tumbuh di Desa Barambai Kolam Kiri, serta dengan melihat beberapa kegiatan yang telah Ladi Nawidi lakukan ketika berdakwah, terlihat bahwa ada beberapa metode dakwah yang Ladi Nawidi gunakan ketika berdakwah di desa tersebut, di antaranya: penggunaan metode ceramah (*mauidzoh khasanah*), tanya jawab (*jadilhum billati hiya ahsan*), pemberian teladan yang sesuai dengan kaidah agama (*uswatun hasanah*) dan metode tindakan nyata (*bi al-hal*)

**a. Metode Hikmah dan Pengajaran yang Baik (*bil al-hikmah wa al-maw'izah al-hasanah*)**

Kata *hikmah* memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dengan “bijaksana” yang berarti: i. selalu menggunakan akal budinya, arif dan tajam pikirannya. ii. Pandai dan ingat-ingat.<sup>62</sup> Metode hikmah dalam kegiatan dakwah muncul dalam berbagai bentuknya, seperti: mengenal strata orang yang didakwahi, kapan harus bicara dan kapan harus diam, mencari titik temu, memilih kata yang tepat, cara berpisah, *uswatun al-hasanah* dan *lisan al-hal*, atau komunikasi yang benar yang menyentuh jiwa.<sup>63</sup>

Adapun metode *bil al-maw'izah al-hasanah* dalam bahasa Indonesia sering diartikan “pelajaran yang baik”, atau bisa juga diartikan memberi nasihat, memberi peringatan kepada seseorang yang bisa membawa taubat kepada Allah

---

<sup>62</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), h. 115.

<sup>63</sup>Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 9.

swt. dalam hal ini menurut Abdullah Ahmad an-Nasafi yang dikutip Acep, *al-maw'izah al-hasanah* adalah “perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberi nasihat dan menghendaki mamfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an”.<sup>64</sup>

Dari teori ini terlihat bahwa pada dakwahnya Ladi Nawidi menggunakan kedua metode di atas dalam menyampaikan dakwahnya, dikatakan demikian hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan dakwah yang ia lakukan, yakni ketika mengisi kegiatan Yasinan dan Majelis di Desa Barambai Kolam Kiri. Hal ini ini dapat dilihat sebagaimana yang diterangkan oleh Abu Bakar salah satu tokoh masyarakat sekaligus peserta Yasinan dan Majelis, berikut paparannya.

*“... sidin itu orangnya ramah, santun, sederhana tapi tegas. Ahli balaghah lawan mantiq sidin bapandir. Orang kada merasa diceramahi saat sidin ceramah. Sidin kada pernah mengharamkan sesuatu yang haram dengan kasar, sidin bapandirnya pakai bahasa mantiq. Bagi sidin yang paling penting mau dulu masuk Islam, sisanya baru dibentuk sedikit-sedikit ...”*<sup>65</sup>

#### **b. Tanya Jawab (*Jadilhum billati hiya ahsan*)**

Mufasir al-Razi sebagaimana yang dikuti Acep mengatakan, kata mujadalah dapat dimaknai dengan bantahan yang tidak membawa kepada pertikaian dan kebencian, tetapi membawa kepada kebenaran. Artinya bahwa dakwah dalam bentuk ini adalah dakwah dengan cara debat terbuka, argumentatif dan jawaban dapat memuaskan masyarakat luas. Mujadalah sebagai metode dakwah berfungsi mengubah manusia sesuai tujuan inti dakwah, yaitu aktualisasi dan manifestasi imani dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara

---

<sup>64</sup>Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, h. 10.

<sup>65</sup>Abu Bakar, Tokoh Masyarakat, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.08, 03 Juli 2016.

teratur untuk mempengaruhi cara berpikir, merasa dan bertindak, mengusahakan terwujudnya masyarakat Islami.

Metode dakwah *bi al-mujadalah* dalam hal ini dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu: metode debat, dialog dan tanya jawab. Debat biasanya pembicaraan dua orang atau lebih yang cenderung saling menjatuhkan lawan, masing-masing pihak saling mempertahankan pendapatnya dan sulit melakukan kompromi. Adapun metode dialog, metode ini lebih berimbang, karena masing-masing pembicara memiliki hak dan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Metode ini dilakukan da'i yang lebih setara status dan kecerdasannya. Sedangkan metode tanya jawab, yaitu proses dakwah ketika yang didakwahi memberi pertanyaan kepada da'i kemudian da'i menjawabnya.<sup>66</sup>

Pada dakwahnya Ladi Nawidi juga menggunakan metode ini, hal ini dapat dilihat dari caranya menyampaikan dakwah ketika majelis, hal ini dapat dilihat sebagaimana yang diterangkan oleh Rigan ketika wawancara, berikut paparannya.

*“sidin itu selain menyampaikan ceramah, sidin juga memberikan kami-kami bertanya atas apa yang sidin sampaikan. Sidin kada membedakan dengan murid tuha atau anum, bagi sidin sama saja, jadi kami kadang kada sungkan handak bertanya bila kada paham ...”<sup>67</sup>*

Keterangan lain juga diterangkan oleh Rigan ketika wawancara, berikut paparannya.

*“kadang majelis malam itu kada terasa waktunya tengah malam kada ampihan, kami kada diceramahi semata tapi kami kadang bekancang-kancangan memusyawarakan atau mendebatkan masalah yang memang perlu kami abutkan. Dan sidin kada sarik, malah sidin menyuruh, ujar sidin sekira kada mengantuk dan fanatik ungut-ungut wara ...”<sup>68</sup>*

---

<sup>66</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, h. 11-12.

<sup>67</sup> Rigan, Peserta Majelis, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.08, 04 Mei 2016.

<sup>68</sup> Rigan, Peserta Majelis, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.08, 04 Mei 2016.

### c. Metode Pemberian Teladan yang Baik (*uswatun hasanah*)

Metode dakwah yang ketiga, yang merupakan metode yang sangat tepat bagi pembangunan religiusitas masyarakat Desa Barambai Kolam Kiri adalah metode pemberian teladan yang sesuai dengan tuntunan agama. Metode ini sangat tepat karena seperti yang kita ketahui di lapangan bahwa keadaan masyarakat Desa Barambai Kolam Kiri sangat memerlukan sosok teladan yang dapat mereka jadikan sebagai panutan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan dan ketentuan agama Islam, karena walau bagaimanapun juga tindakan nyata akan lebih berarti daripada hanya sekedar orasi yang tanpa bukti.

Metode ketiga ini juga Ladi Nawidi lakukan ketika dakwah, hal dapat dilihat sebagaimana yang diterangkan oleh Ahmad Sufiyar, berikut paparannya.

*“sidin itu orangnya lemah lembut, bisa merangkul, mudah membaur dan orang-orang mudah tertarik dengan sidin, lawan anak murid sidin kada membeda-bedakan makan, apa yang sidin makan sama dengan makanan murid. Mun memerintah misalnya menyuruh shalat sidin kada mau memaksa lawan sidin mengerjakan badahulu ...”*<sup>69</sup>

### d. Tindakan nyata (*da'wah bi al-lisan al-hal*)

Menurut Acep dalam dakwah juga dikenal metode dakwah *bi al-hal* (*da'wah bi al-lisan al-hal*), yaitu metode dakwah dengan pendekatan tindakan nyata atau dakwah dengan “amal saleh”. Dakwah *bi al-hal* merupakan tindakan yang mengarah pada penggerakan manusianya, seperti dalam pengembangan masyarakat Islam yang meliputi aspek pendidikan, ekonomi dan pengembangan pranata sosial budaya. Pada masa sekarang, metode dakwah *bi al-hal* lebih mengarah, pada cara-cara bagaimana menangani keterbelakangan pendidikan masyarakat, pemberdayaan ekonomi umat, penanganan pengangguran dan

---

<sup>69</sup>Ahmad Sufiyar, Murid, Wawancara Terstruktur, Tamban Sari Baru RT.006, 22 Mei 2016.

perencanaan keluarga. Metode dakwah ini lebih mengarah pada cara dakwah kolektif.<sup>70</sup>

Dalam kegiatan dakwahnya Ladi Nawidi juga menggunakan metode dakwah *bih al-hal* ini, Dikatakan demikian karena dari beberapa kegiatan dakwahnya di atas terlihat bahwa ia tidak hanya mendekati masyarakat dengan penekanan pendekatan persuasif komunikatif, tetapi melakukan penggerakan manusia dalam pengembangan masyarakat Islam yang meliputi aspek pendidikan dan pengembangan pranata sosial budaya, seperti membangun mushola dan sekolah. Hal dapat dilihat sebagaimana yang diterangkan Ahmad Sutiyar dan Mansyur ketika wawancara, berikut paparannya.

*“... ada bentuk peninggalan dakwah sidin yang terus dikenang umat di desa Barambai yakni sekolah Tsanawiyah. Dulu sidin handak jua membangun MI umpat nebeng tempat di sekolah SD yang ada di desa, tapi karena kepala sekolahnya orang Kristen waktu itu jadi kada dibolehkan, sidin itu tinggi jiwa sosialnya ...”<sup>71</sup>*

*“kada mudah membangun sekolahan itu, barabut lawan bubuhan kristen, buhannya handak mendirikan gereja asalnya di tempat itu, berkat kegigihan sidin banarai jadi kawa tabangun sakolahannya ...”<sup>72</sup>*

---

<sup>70</sup>Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, h. 12.

<sup>71</sup>Ahmad Sutiyar, Murid, Wawancara Terstruktur, Tamban Sari Baru RT.006, 22 Mei 2016.

<sup>72</sup>Mansyur, Peserta Majelis, Wawancara Terstruktur, Barambai Kolam Kiri RT.08, 04 Mei 2016.